

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Saronggi**

##### **a. Profil Singkat SMP Negeri 2 Saronggi**

SMP Negeri 2 Saronggi terletak Jalan Tanjung Saronggi Desa Kebundadap Timur Kecamatan Saronggi Kabupaten Sumenep. SMP Negeri 2 Saronggi telah memiliki komitmen dan melaksanakan upaya-upaya untuk menjadi lembaga pendidikan yang selalu mengembangkan pendidikan bermutu dan berprestasi baik akademik maupun non akademik dengan berpedoman pada visi dan misi yang sudah ada dan ditetapkan sebelumnya. Gedung dan fasilitas di SMP Negeri 2 Saronggi yaitu 15 ruang kelas utama/rombongan belajar, perpustakaan, ruangan guru/TU, ruangan bimbingan dan konseling, ruang UKS, toilet, kantin, tempat parkir, tempat terbuka untuk olahraga, ruang multimedia, ruang kesenian, ruang pertemuan/aula, ruangan keterampilan, serta ruangan laboratorium yaitu laboratorium komputer, laboratorium IPA1 dan 2, laboratorium IPS dan laboratorium Bahasa. SMP Negeri 2 Saronggi memiliki beberapa kegiatan ekstrakurikuler yaitu pramuka, seni budaya, bola volley dan juga pencak silat. Saat ini SMP Negeri 2 Saronggi dikepalai oleh Eva Kartika Nurfadi'ah.

**b. Visi dan Misi SMP Negeri 2 Saronggi**

SMP Negeri 2 Saronggi dalam upaya mengembangkan pendidikan yang bermutu telah merumuskan visi dan misi sebagai landasan penyelenggaraan pendidikan. Visi SMP Negeri 2 Saronggi yaitu “Mewujudkan sekolah berprestasi, berbudaya, terampil dan berbudaya lingkungan dengan dilandasi IMTAQ” dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Terwujudnya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang berkualitas baik di bidang spiritual, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi serta berwawasan lingkungan,
- 2) Terwujudnya pengembangan K-13 beserta perangkat pembelajarannya,
- 3) Terwujudnya pengembangan strategi, metode dan teknik pembelajaran sesuai dengan tuntutan proses pembelajaran yang cerdas, bermartabat dan bermakna,
- 4) Terwujudnya pengembangan dan peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan yang memiliki komitmen, integritas, obsesi, militansi dan profesionalisme,
- 5) Terwujudnya pengembangan sarana dan prasarana atau fasilitas sekolah yang relevan, mutakhir dan memadai,
- 6) Terwujudnya pengembangan manajemen sekolah yang efektif dan efisien,
- 7) Terwujudnya penggalan dan pengelolaan sumber dana yang transparan dan akuntabel,

- 8) Terwujudnya pengembangan sistem penilaian yang valid, akurat, reliabel dan komprehensif,
- 9) Terwujudnya kepedulian terhadap pelestarian fungsi lingkungan baik lokal maupun global,
- 10) Terwujudnya pencegahan dampak kerusakan lingkungan,
- 11) Terwujudnya peran serta warga sekolah dalam mencegah pencemaran lingkungan hidup.

Mengacu pada konsep visi SMP Negeri 2 Saronggi tersebut, ditetapkan misi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan K-13 beserta perangkat pembelajaran,
- 2) Meningkatkan standar kompetensi kelulusan melalui Nilai Ujian Nasional,
- 3) Meningkatkan prestasi siswa di bidang akademik dan non akademik,
- 4) Mengembangkan dan meningkatkan profesionalisme dan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan,
- 5) Mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai budaya nasional, daerah dan agama,
- 6) Mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa, pendidik dan tenaga kependidikan,
- 7) Mengembangkan budaya kepedulian terhadap pelestarian fungsi lingkungan baik lokal maupun global,
- 8) Mengembangkan budaya pencegahan dampak kerusakan lingkungan,

- 9) Mengembangkan budaya peran serta warga sekolah dalam mencegah pencemaran lingkungan hidup.

## **B. Uraian Hasil Penelitian**

### **1. Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning* di SMP Negeri 2 Saronggi Kabupaten Sumenep.**

Sebelum melaksanakan pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum melaksanakan pembelajaran pendidikan agama berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi baik dari segi perangkat pembelajaran ataupun sarana prasarana. Hal ini dikemukakan oleh Eva Kartika Nurfadi'ah sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis bahwa pembelajaran berbasis *blended learning* dilaksanakan dengan menggabungkan tatap muka dengan pembelajaran elektronik ataupun media digital. Jadi sekolah menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran berbasis *blended learning*, seperti Laboratorium komputer, perangkat komputer/android, server, LCD Proyektor, jaringan internet, *active sound* dan lain sebagainya. Hal yang terpenting adalah guru harus menyediakan perangkat pembelajaran seperti RPP dan lainnya.<sup>1</sup>

Sebelum melaksanakan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning*, guru harus membuat sebuah perangkat pembelajaran berupa penyusunan materi pembelajaran, penggunaan media

---

<sup>1</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah Kepala Sekolah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

pengajaran, pendekatan dan metode pembelajaran serta alokasi waktu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Perangkat pembelajaran (program tahunan, program semester, silabus dan RPP) dibuat oleh guru sebelum melaksanakan pembelajaran dengan tetap memperhatikan kesesuaian pembelajaran dengan berbasis *blended learning*, sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* saya terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran sebagai rujukan dalam kegiatan belajar pengajar PAI yang terdiri dari program tahunan, program semester, silabus dan juga RPP. Perangkat pembelajaran itu dibuat dengan format yang ditentukan sesuai kesepakatan bersama dengan guru PAI dalam forum MGMP SMP se-kabupaten Sumenep. Pembuatan perangkat pembelajaran itu harus disesuaikan dengan segala macam yang berhubungan dengan pembelajaran berbasis *blended learning*. Perangkat pembelajaran tersebut harus dijadikan patokan dalam mengajar, kegiatan pembelajaran harus sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah kita tetapkan sebelumnya. Jadi guru PAI harus berusaha untuk memaksimalkan proses pembelajarannya, perangkat pembelajaran tidak hanya berperan sebagai pelengkap administrasi”.<sup>2</sup>

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* merupakan implementasi dari perencanaan yang telah dibuat oleh guru pendidikan agama Islam sebelumnya. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi dilaksanakan dengan 2 model yaitu model *offline* dan model

---

<sup>2</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

*online*. Hal ini disampaikan oleh Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, berikut hasil wawancaranya:

“Dalam pelaksanaan pembelajarannya, *blended learning* diaplikasikan dengan 2 model pembelajaran, yaitu model pembelajaran *offline* dan *online*. Model pembelajaran *offline* dilakukan secara tatap muka langsung dengan media pembelajaran tanpa harus terhubung dengan jaringan internet. Sedangkan dalam model pembelajaran *online*, tatap muka langsung serta tersambung dengan jaringan internet.<sup>3</sup>

Hal tersebut dibenarkan oleh Saiful Bahri Waka Kurikulum sebagaimana dalam hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi dilaksanakan dengan 2 macam pembelajaran yakni *online* dan *offline* tergantung keinginan dan kemampuan gurunya masing-masing.<sup>4</sup>

Ansoryadi salah satu guru pendidikan Agama Islam lebih lanjut membenarkan hal tersebut, berikut hasil wawancaranya:

“Ketika mengajar pelajaran pendidikan agama Islam, saya mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dengan media pembelajaran *offline*. Jadi dalam pelaksanaannya menggunakan berbagai macam media pembelajaran seperti LCD proyektor, komputer dan *active sound*. Semua media tersebut disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan”.<sup>5</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Dwiana Liestyawati guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Kombinasi tatap mukanya dengan berbagai macam media pembelajaran *offline*. Kami sebagai pengajar dituntut untuk

---

<sup>3</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

<sup>4</sup> Saiful Bahri, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

<sup>5</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

menyajikan pelajaran semenarik mungkin. Misal materinya tentang ibadah haji, kami menyiapkan gambar-gambar dan video pelaksanaan ibadah haji. Kami juga menyiapkan berbagai sumber belajarnya yaitu LCD Proyektor dan sound aktif, nanti gambarnya langsung ditampilkan di depan kelas, didukung dengan sound agar video penjelasannya bisa terdengar oleh seluruh siswa.”<sup>6</sup>

Dalam model pembelajaran offline, guru melakukan pembelajaran secara tatap muka dengan media pembelajaran yang didownload sebelumnya. Lebih lanjut berkaitan dengan hal tersebut, Ansoryadi mengatakan:

“Sebelum melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* dengan model offline, saya terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan dibahas. Materi-materi tersebut juga saya tambahkan dengan materi yang bisa didownload sebelumnya dari hasil googling internet tentunya sesuai dengan materi yang akan dipelajari seperti teks, gambar, audio dan juga video”.<sup>7</sup>

Selain dilaksanakan dengan model *offline*, pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* juga dilaksanakan dengan model *online*. Dalam pembelajaran model *online*, guru melakukan tatap muka langsung kemudian diteruskan dengan pemberian tugas *online* untuk dikerjakan di rumah masing-masing setiap minggu bahkan jika dibutuhkan, siswa bisa melakukan konsultasi atau komunikasi langsung dengan guru. Guru mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka langsung dengan aplikasi-aplikasi penunjang yang terhubung langsung dengan jaringan internet secara *online*. Aplikasi-aplikasi penunjang yang

---

<sup>6</sup> Dwiana Liestyawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (30 Agustus 2020).

<sup>7</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

digunakan dalam pembelajaran berbasis *blended learning* dengan model online yaitu aplikasi *whatsapp group*, *google formulir* dan juga *google classroom*.

Penggunaan aplikasi *whatsapp group* dilaksanakan untuk menyokong kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning model online*. Ansoryadi menyatakan bahwa:

“Saya mengajar menggunakan perangkat komputer, laptop siswa ataupun android siswa di laboratorium komputer sekolah. Saya mengirim bahan ajar mata pelajaran PAI pada setiap media digital yang dimiliki oleh siswa melalui aplikasi *whatsapp group* kelas, kemudian saya sedikit menjelaskan secara lisan berkenaan dengan materi tersebut, kemudian jika dibutuhkan gambar atau bentuk visual apa yang ada dalam materi yang dibahas saya cukup mengirimkan link pendukung materi atau link youtube jika membutuhkan video pembelajaran. Sehingga pembelajaran tidak hanya menyenangkan tetapi pembelajaran menjadi bentuk visual atau nyata”.<sup>8</sup>

Pembelajaran yang menggunakan *whatsapp group* dilaksanakan secara *online* dan dapat dilaksanakan di rumah masing-masing. Hal ini sama dengan pendapat Dwiana Liestyawati bahwa aktivitas belajar tidak hanya berlangsung di sekolah, mereka juga bisa melaksanakan pembelajaran dari rumah. Guru melaksanakan pertemuan tatap muka langsung dengan siswa. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian tugas post-test dengan cara membagikannya di grup *whatsapp* kelas.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

<sup>9</sup> Dwiana Liestyawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (30 Agustus 2020).

Bentuk tugas yang diberikan kepada siswa menggunakan aplikasi *whatsapp group* juga variatif seperti menjawab soal dan mengamati video kemudian dimintai pendapat. Ansoryadi menyampaikan bahwa:

“Kalau tugas biasa, saya kirimkan beberapa soal, sekitar 3 sampai 5 soal yang jawabannya bisa didapat jika siswa benar-benar memahami penjelasan saya saat pertemuan tatap muka di sekolah. Agar tidak bosan saya juga selingi dengan tugas untuk mengamati video youtube dengan cara mengirim linknya, kemudian saya mintai pendapat. Nah kalau tugasnya mengamati video, jawaban siswa bisa variatif. Sesekali siswa saya biasakan untuk berpikir kritis.”<sup>10</sup>

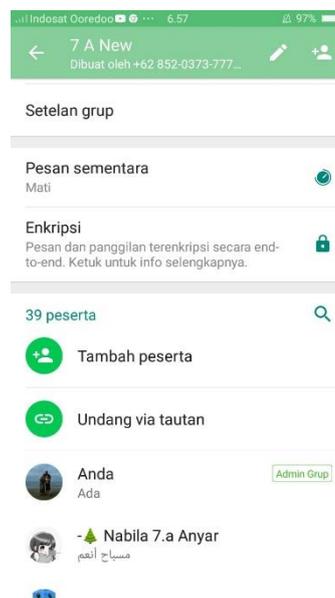
Pendapat ini diperkuat oleh Meily Zakiyah Quthrunnada siswa kelas VIII A, sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

“Di sekolah, kami biasa mendapatkan materi dan penjelasan dari Bapak Ansoryadi menggunakan buku paket mata pelajaran PAI yang kami punya. Beliau menjelaskannya secara gamblang ditambah dengan contoh-contoh fakta yang terjadi di sekitar kami. Setelah itu, Pak guru meminta kami untuk mempresentasikan kembali materi tersebut berikut juga contoh pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Setelah kegiatan belajar mengajar selesai, beliau memberi tau kami PR apa yang harus kami kerjakan yang sudah disebar dalam *whatsapp group*. Biasanya tugasnya menjawab soal-soal yang dikirimkan di grup, kalau saya tidak menyimak penjelasan guru di sekolah pasti saya bingung menjawabnya. Selain itu, guru mengirimkan link video youtube untuk dilihat kemudian kami diminta untuk memberikan pendapat. Biasanya beliau meminta kami untuk mengirimkan jawabannya secara chatpri (chat pribadi)”<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

<sup>11</sup> Meily Zakiyah Quthrunnada, siswi kelas VII A SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (02 September 2020).



Gambar 1. Tampilan Whatsapp Grup Kelas VII A Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Selain aplikasi *whatsapp group*, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Saronggi juga menggunakan aplikasi *google formulir* dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*. Penggunaan aplikasi *google formulir* dilaksanakan secara *online* sehingga harus terhubung dengan jaringan internet. Hal tersebut dikemukakan oleh Ansoryadi bahwa guru juga sering menggunakan aplikasi *google formulir*. Dalam penggunaannya, *google formulir* harus terhubung langsung ke jaringan internet. Karena sifatnya *online*, guru harus memastikan internetnya tidak bermasalah.<sup>12</sup>

Selain jaringan internet yang stabil, perangkat yang digunakan juga harus tersedia, Dwiana Liestyawati mengatakan bahwa hal yang perlu dipastikan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar adalah jaringan

<sup>12</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

wifi serta perangkat yang akan digunakan. Siswa bisa menggunakan android dan laptop masing-masing ataupun komputer sekolah yang sudah disediakan.<sup>13</sup>

Penggunaan aplikasi *google formulir* dalam pelaksanaan pembelajaran mempermudah kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam, selain itu juga dapat membantu guru untuk memberikan pertanyaan kepada siswa secara *online*, hal ini diperkuat dengan pendapat Ansoryadi yang mengatakan bahwa:

“*Google formulir* juga menjadi salah satu aplikasi untuk mempermudah kami dalam kegiatan belajar PAI. Aplikasi ini dapat mempermudah guru untuk memberikan pertanyaan ataupun soal kepada siswa. Siswa bisa langsung memberikan jawaban dalam aplikasi *google formulir* tersebut. Soal-soal tersebut bisa berupa soal pilihan ganda ataupun essay. Saya lebih sering memberikan soal essay agar siswa bisa menalar dan lebih berpikir kritis”.<sup>14</sup>

Lebih lanjut, aplikasi *google formulir* ini juga digunakan untuk melaksanakan ujian akhir tahun secara *online* karena saat ini sedang dihadapkan dengan pandemi Covid-19. Hal ini sama dengan hasil wawancara bahwa selain digunakan untuk memberikan soal tiap pertemuan, aplikasi *google formulir* juga digunakan untuk melaksanakan penilaian akhir tahun (PAT) karena masih dalam suasana Corona, jadi aplikasi tersebut sangat bermanfaat.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup> Dwiana Liestyawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (30 Agustus 2020).

<sup>14</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

<sup>15</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dokumentasi berikut:

The image shows a screenshot of a Google Form titled "PENILAIAN AKHIR TAHUN PELAJARAN 2019/2020". Below the title, it specifies "KELAS VIII (Delapan) MATA PELAJARAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI". There is a red asterisk and the word "Wajib" indicating a required field. The first question is "N A M A : \*", with a sub-instruction "Sesuai dengan nama yang tercantum di Ijasah SD/MI" and a text input field labeled "Jawaban Anda". The second question is "Kelas : \*", with four radio button options: "8 A", "8 B", "8 C", and "8 D". The screenshot also shows the browser's address bar with the Google Forms URL and the Windows taskbar at the bottom.

Gambar 2. Tampilan soal Penilaian Akhir Tahun (PAT) menggunakan aplikasi google formulir kepada siswa

Penggunaan aplikasi *google formulir* juga memberikan kemudahan bagi guru dalam menilai hasil pekerjaan yang diberikan kepada siswa karena jawaban ataupun tanggapan dari siswa akan langsung terkirim otomatis apabila dihubungkan dengan *spreadsheet*. Hal tersebut dikemukakan oleh Ansoryadi bahwa apabila *google formulir* yang dihubungkan dengan *spreadsheet*, maka jawaban dari siswa akan langsung terkirim secara otomatis dan nilainya bisa langsung ketahuan sehingga guru tidak perlu lagi mengoreksi jawaban secara manual. Guru akan mengetahui siapa saja yang sudah mengirimkan jawaban, jam berapa mengimkan jawaban dan berapa nilai yang berhasil didapatkan.<sup>16</sup> Hal

<sup>16</sup> Dwiana Liestyawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (30 Agustus 2020).

tersebut sesuai dibuktikan dengan dokumentasi berupa foto fitur *spreadsheet* di bawah ini:

NO.	Timestamp	Score	N A M A :	K e l a s :	Username :
1	6/2/2020 11:42:45	86 / 100	Ahmad Riandi	8 A	8A001
2	6/2/2020 11:49:46	72 / 100	Alfi luthfana	8 A	8A009
3	6/2/2020 11:49:15	92 / 100	Amanda Desiana Putri She	8 A	8A003
4	6/2/2020 12:24:43	86 / 100	Ana safitri	8 A	8A004
5	6/2/2020 11:52:00	90 / 100	Anggun Salsabila Putri	8 A	8A006
6	6/2/2020 11:40:41	88 / 100	Dewi Retnadi Putri Hariyan	8 A	8A007
7	6/2/2020 13:02:40	96 / 100	Dini Ardalia	8 A	8A008
8	6/2/2020 11:58:33	72 / 100	DITA PUJIASIH WULIYA N	8 A	8A009
9	6/2/2020 12:13:57	88 / 100	DUKE UWAI AL QORNI	8 A	8A010
10	6/2/2020 11:42:16	50 / 100	FITRIYAH NOVI WULAND	8 A	8A011
11	6/2/2020 11:25:51	96 / 100	Husnul Meliyani Zindi Auliz	8 A	8A012
12	6/2/2020 12:14:19	82 / 100	IMAMA NAFIA	8 A	8A013
13	6/2/2020 12:52:39	82 / 100	Ismi annabila	8 A	8A014

Gambar 3. daftar nilai Penilaian Akhir Tahun (PAT) dari *google formulir* yang sudah terhubung dengan *spreadsheet*.

Selain pembelajaran tatap muka dengan aplikasi *whatsapp group* dan *google formulir*, SMP Negeri 2 Saronggi juga menggunakan aplikasi *google classroom* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning model online*. Guru bisa membuat kelas sebanyak jumlah kelas atau rombongan belajar (rombel) dalam aplikasi *google classroom*. Hal tersebut dikemukakan oleh Ansoryadi sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

“Saya sering mengkombinasikan pembelajaran tatap muka konvensional dengan *classroom*. Penggunaan *classroom* ini bisa dimulai sejak awal jam pelajaran ataupun hanya ketika *post-test* saja. Penggunaan *classroom* ini digunakan untuk mempermudah kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam antara saya dengan siswa-siswi. Saya bisa membuat kelas untuk masing-masing kelas (rombel), jadi

jumlah kelas dalam akun classroom saya sebanyak jumlah rombel yang ada di sekolah ini”.<sup>17</sup>

Hal tersebut diperkuat dengan hasil dokumentasi berikut:



Gambar 4. Tampilan akun *Google Classroom* Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam penggunaan aplikasi *google classroom* pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam kelas, disampaikan oleh Ansoryadi sebagai berikut:

“Ada beberapa hal yang harus saya persiapkan untuk melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan aplikasi *google classroom*. Saya dituntut untuk mempersiapkan segala materi yang akan disampaikan sebelum kegiatan tatap muka berlangsung, yaitu: *pertama*, saya terlebih dahulu menyiapkan materi yang akan diajarkan. Materi tersebut saya ambil dari buku paket yang dipegang oleh siswa, kemudian

<sup>17</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

saya meramu sedemikian rupa dengan cara mengambil dari beberapa sumber belajar lain misalnya buku-buku penunjang ataupun materi yang saya dapatkan dari internet agar tetap update dan tidak ketinggalan zaman. Kemudian materi-materi yang sudah saya ramu tersebut saya kemas ke dalam bentuk *powerpoint*. Tidak lupa saya juga menyiapkan video-video menarik yang berhubungan dengan materi yang akan saya sampaikan, sehingga siswa tidak akan merasa jenuh belajar. Misalnya materi yang akan disampaikan adalah tentang iman kepada malaikat, saya akan mencari video lagunya agar siswa bisa menghafal tanpa ada rasa keterpaksaan. Biasanya kalau dibuat lagu, siswa akan cepat hafal; *kedua*, Ketika bahan/materinya sudah siap, maka materi, power point dan juga video tersebut saya unggah ke dalam aplikasi *google classroom*".<sup>18</sup>

Lebih lanjut, materi yang sudah disiapkan dan diunggah oleh guru bisa langsung diakses dalam aplikasi tersebut, sebagaimana diungkapkan oleh Ansoryadi bahwa ketika kegiatan belajar mengajar dimulai, guru meminta siswa untuk membuka akun *google classroom* mereka kemudian meminta siswa untuk membuka materi yang ada dalam fitur tugas kelas (*Assignment*). Guru memulai untuk menjelaskan materi dan mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan.<sup>19</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan *google classroom* juga dibenarkan oleh Fajar Hamim Nurul Risqi Albet Alimy siswa kelas VII A, berikut hasil wawancaranya:

“Pak Ansoryadi biasanya menggunakan aplikasi *google classroom*. Mula-mula kami mengakses aplikasi tersebut terlebih dahulu menggunakan akun masing-masing, kemudian masuk ke kelas, disana sudah tersedia materi yang akan

<sup>18</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

<sup>19</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

diajarkan. Kami membaca materi yang sudah disediakan, kemudian kami amati video yang sudah Pak Yadi kirim dalam kelas tersebut. Biasanya setelah kami menonton video tersebut, pak Yadi akan mempersilahkan kami untuk bertanya jika ada hal-hal yang tidak kami mengerti, kadang Pak Yadi langsung meminta kami untuk mempresentasikan hasil dari apa yang kami dapatkan dari video tersebut”.<sup>20</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* menggunakan aplikasi *google classroom*. Guru membuka kegiatan pembelajaran kemudian menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru mempersilahkan siswa untuk membuka akun *google classroom* mereka masing-masing dan meminta mereka untuk membaca materi yang akan dibahas tentang tata cara mandi wajib. Siswa dengan sigap membuka akun mereka masing, kemudian mulai membaca materi tersebut yang sudah di kemas dalam bentuk power point. Siswa juga terlihat asyik menonton video tentang tata cara mandi wajib yang sudah guru unggah dalam aplikasi *google classroom*. Setelah selesai membaca materi dalam bentuk power point ataupun menyimak videonya, guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk mempresentasikan materi tentang tata cara mandi wajib tersebut. Tidak hanya itu, guru juga memberikan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal apa saja yang belum mereka mengerti, kemudian guru menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyertakan contoh dalam kehidupan sehari-hari.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Fajar Hamim Nurul Risqi Albet Alimy, siswi kelas VIII A SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (02 September 2020).

<sup>21</sup> Observasi dilakukan saat peneliti ke ruang laboratorium SMP Negeri 2 Saronggi pada hari Rabu tanggal 02 September 2020, pukul 08.00.

*Google classroom* dalam pengaplikasian pembelajarannya berperan penting dalam mempermudah proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dapat dengan mudah untuk membuat kelas, membuat dan membagikan tugas serta melaksanakan penilaian secara praktis tanpa menggunakan kertas. Guru juga dapat menambahkannya dengan materi berupa video dari youtube dan lainnya. Selain itu, siswa langsung dapat mengetahui tugas yang sudah dibagikan oleh guru kemudian diselesaikan dan dikumpulkan langsung dengan aplikasi *google classroom* tersebut. Hal ini juga dibenarkan oleh Felghy Raffian Reyfandsyah, siswa kelas VII D bahwa guru membagikan tugas, kemudian siswa langsung menjawabnya dalam aplikasi *google classroom* menggunakan akun *google classroom* masing-masing siswa.<sup>22</sup>

Pelaksanaan pembelajaran model *online*, guru memberikan tugas mingguan yang bisa dilaksanakan di rumah dengan memberikan batasan waktu pengumpulan tugas. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa bahwa guru memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah melalui aplikasi *google formulir*, *whatsapp grup* ataupun *google classroom*. Pengumpulan tugas itu dibatasi sampai jam 20.00. Apabila tugasnya via *whatsapp group* maka guru meminta siswa untuk mengirimkannya langsung chatpri (chat pribadi).<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Felghy Raffian Reyfandsyah, siswa kelas VII D SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (02 September 2020).

<sup>23</sup> Fajar Hamim Nurul Risqi Albet Alimy, siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (02 September 2020).

Ansoryadi juga menyampaikan bahwa dalam hal pengumpulan tugas tetap dilakukan kontrol secara kontinyu, sebagaimana hasil wawancara berikut ini bahwa ketika siswa diberikan tugas online untuk dilaksanakan di rumah, guru selalu mengontrolnya sejak pulang dari sekolah sambil melakukan aktivitas lain di rumah. Guru memberi batasan waktu pengumpulan tugas sampai jam 20.00. Biasanya setelah isya', guru mengingatkan siswa yang belum selesai agar segera mengirimkannya via japri agar jawabannya tidak dicontek siswa lain.<sup>24</sup>

Perencanaan dalam pengaplikasian model-model dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* harus diperhatikan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* juga harus dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat oleh guru dengan model yang dipilih, baik dengan model *offline* menggunakan multimedia *offline* atau model *online* menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang seperti *google formulir*, *whatsapp grup*, ataupun *google classroom*. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ansoryadi guru pendidikan agama Islam, menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam terbagi menjadi 3 bagian. *Pertama*, kegiatan pendahuluan selama kurang lebih 7 menit yang biasanya saya awali dengan mengucapkan salam kemudian membaca do'a dilanjutkan dengan mengabsensi siswa, menjelaskan tujuan pembelajaran kemudian memberikan pre-test. Saat siswa mengerjakan pre-test, selanjutnya saya mempersiapkan media pembelajaran

---

<sup>24</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

seperti laptop, menyalakan LCD proyektor dan mempersiapkan power point serta video atau gambar yang sudah saya persiapkan sebelumnya sesuai materi yang akan saya sampaikan. *Kedua*, saya menyampaikan sekilas materi pelajaran kepada siswa. Penyampaian materi ini didukung dengan *power point*, gambar ataupun video yang sudah saya persiapkan sebelumnya hasil dari download di aplikasi googling dan youtube. Setelah itu siswa dapat mempresentasikan ataupun mempraktikkan materi yang sudah didapat. *Ketiga*, bisa diisi dengan kegiatan tanya jawab. Siswa bisa mengajukan pertanyaan ataupun sebaliknya, saya mengajukan pertanyaan untuk menguji sejauh mana pemahaman materi yang didapat oleh siswa”.<sup>25</sup>

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi. Kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 2 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru memulai kegiatan belajar mengajar dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama, memeriksa kehadiran, menyapa peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan pre-test tentang materi tata cara wudhu, menggunakan LCD proyektor kemudian siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang gambar yang baru saja dilihatnya. Pada kegiatan inti, Guru menjelaskan sekilas materi tentang tata cara wudhu, meminta siswa untuk memperhatikan video tata cara berwudhu yang baik dan benar, membimbing peserta didik untuk mempraktikkan langsung tata cara berwudhu berdasarkan syariat Islam dan meminta beberapa peserta didik

---

<sup>25</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (22 Juni 2020).

untuk mempraktikkannya. Sedangkan pada kegiatan penutup, ada kegiatan tanya jawab, memberikan pesan-pesan kemudian ditutup dengan pembacaan do'a bersama.<sup>26</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan, peneliti berkesimpulan bahwa kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* telah dilaksanakan dengan baik. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya kesesuaian proses kegiatan belajar mengajar dengan hasil dokumentasi yang berhasil didapatkan oleh peneliti berupa langkah-langkah pembelajaran Pendidikan Agama Islam menggunakan model offline tentang materi wudhu yang sudah dibuat oleh guru sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran

No	Kegiatan	Waktu
	Pendahuluan 1. Guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan berdoa bersama 2. Guru memeriksa kehadiran, kerapian dan kelengkapan berpakaian, posisi dan tempat duduk peserta didik disesuaikan dengan kegiatan pembelajaran, 3. Guru menyapa peserta didik 4. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, 5. Guru memberikan pre-test tentang materi tata cara wudhu, 6. Guru memanfaatkan media alat bantu yang ditampilkan menggunakan LCD proyektor berupa gambar urutan tata cara wudhu yang baik dan benar, kemudian siswa diminta untuk memberikan pendapat tentang gambar yang baru saja dilihatnya	7 menit
	Kegiatan Inti 1. Guru menjelaskan sekilas materi tentang tata cara wudhu berdasarkan buku paket yang dipegang guru dan masing-masing siswa serta memberikan penjelasan tambahan dan	25 menit

<sup>26</sup> Observasi dilakukan saat peneliti ke ruang laboratorium SMP Negeri 2 Saronggi pada hari Senin tanggal 08 Februari 2021, pukul 09.30.

	<p>penguatan yang ada di dalam buku teks dan apa yang dikemukakan peserta didik tentang maksud dari gambar yang telah diberikan sebelumnya,</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Guru meminta siswa untuk memperhatikan video tata cara berwudhu yang baik dan benar di komputer masing-masing peserta didik,</li> <li>3. Guru membimbing peserta didik untuk mempraktikkan langsung tata cara berwudhu berdasarkan syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari,</li> <li>4. Guru meminta beberapa peserta didik untuk mempraktikkannya di depan teman-temannya</li> </ol>	
	<p>Penutup</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. setelah kegiatan inti selesai, Guru mempersilahkan siswa untuk mengajukan pertanyaan. Selanjutnya, guru juga memberikan pertanyaan untuk menguji sejauh mana pemahaman materi yang didapat oleh siswa</li> <li>2. Guru menutup pertemuan dengan memberikan pesan-pesan kemudian ditutup dengan pembacaan do'a bersama</li> </ol>	8 menit

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi terlebih dahulu memperhatikan persiapan apa saja yang dibutuhkan dan perlu dilakukan yaitu perangkat pembelajaran berupa Program Tahunan, Program Semester, Silabus dan RPP. Pembelajaran berbasis *blended learning* dilaksanakan dengan 2 model, yaitu *offline* dan *online*. Pada model *offline*, kegiatan belajar mengajar pendidikan agama Islam dilakukan dengan cara mengkombinasikan pembelajaran secara tatap muka dengan berbagai macam media pembelajaran *offline*. Sedangkan pada model *online*, guru melakukan tatap muka langsung dengan siswa dengan dibantu aplikasi penunjang yang terhubung langsung dengan jaringan internet. Pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah dibuat guru sebelumnya.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning* di SMP Negeri 2 Saronggi Kabupaten Sumenep**

Terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan suatu pembelajaran. Hal ini perlu diperhatikan sebagai analisis untuk mengetahui kekuatan dan ancaman terhadap pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* yang diterapkan di sekolah. Faktor pendukung dan penghambat juga dapat dijadikan acuan untuk mengembangkan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi Kabupaten Sumenep. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi didukung oleh program peningkatan kualitas SDM guru dan sarana dan prasarana yang memadai.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi juga didukung dengan adanya salah satu program dari Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep dalam upaya meningkatkan kompetensi guru , sebagaimana wawancara berikut:

“Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* ini didukung dengan adanya program dari Pemerintah Daerah yakni Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep pada tahun 2019 untuk melaksanakan Sekolah Digital (*Digital school*), kebetulan kami ditunjuk untuk menjadi salah satu dari 33 sekolah percontohan/sekolah rujukan sebagai *pilot project* program tersebut dengan rincian 10 sekolah tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri dan 21 tingkat Sekolah Dasar Negeri. Berarti secara tidak langsung pembelajaran berbasis *blended learning* ini diperkuat lagi

pelaksanaannya. Mau tidak mau kami harus berupaya meningkatkan kompetensi kami termasuk juga guru/pengajar untuk melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning*".<sup>27</sup>

Sekolah pada era digital dituntut untuk meningkatkan kualitas SDM guru karena kualitas SDM guru akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Kepala sekolah dalam hal ini terus mendorong guru untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, sebagaimana dalam wawancara berikut:

"Sebelum adanya program *Digital School* bahkan sejak saya menjabat sebagai kepala, saya selalu menyarankan guru untuk mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan. Saya juga mendorong agar guru mampu menggunakan berbagai macam media yang sudah digital, memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar yang ada di sekolah untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar".<sup>28</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Dwiana Liestyawati bahwa dalam setiap kesempatan, pertemuan, rapat guru ataupun diskusi informal, kepala sekolah selalu mengingatkan guru agar selalu mengikuti perkembangan teknologi pendidikan yang semuanya sudah serba digital.<sup>29</sup>

Guru dan siswa pada abad 21 ini harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi mengharuskan

---

<sup>27</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020)

<sup>28</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

<sup>29</sup> Dwiana Liestyawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (30 Agustus 2020).

pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi sebagaimana wawancara berikut:

“Saat ini kita tengah hidup pada abad 21 yang lebih dikenal dengan era digital. Pendidikan pada era digital ini harus mengintegrasikan teknologi informasi dan komunikasi ke dalam semua pelajaran termasuk juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Guru dan siswa pada abad 21 ini harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi untuk mengikuti perkembangan teknologi, maka pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* menjadi salah satu jurus jitu agar pendidikan dapat mengikuti perkembangan zaman”.<sup>30</sup>

Peningkatan kualitas SDM guru di SMP Negeri 2 Saronggi terus digalakkan dengan cara mengikuti berbagai pelatihan untuk mengasah kemampuan guru dalam menggunakan teknologi, sebagaimana wawancara berikut:

“Kami akan tetap dan terus berusaha untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) di lingkungan sekolah. Pelatihan-pelatihan yang berkenaan penggunaan teknologi dalam pembelajaran untuk meningkatkan kualitas SDM guru harus terus dilakukan dalam rangka menyukseskan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* ini. Guru dan pihak lain yang ada di lingkungan sekolah perlu sadar diri untuk terus meningkatkan pengetahuan di bidang teknologi. Tidak perlu malu untuk terus belajar akan kebutuhan pengetahuan guna menjawab tantangan masa depan yang semakin pelik”.<sup>31</sup>

Selain mengikuti pelatihan, guru juga diutus untuk mengikuti kegiatan *workshop* untuk menunjang keterampilan guru dalam menggunakan teknologi pendidikan yang sudah semakin berkembang pesat mengikuti zaman, sebagaimana dalam hasil wawancara berikut

---

<sup>30</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

<sup>31</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

bahwa selain pelatihan, guru juga mengikuti *workshop*. Kebetulan beberapa waktu yang lalu Dinas Pendidikan Kabupaten Sumenep mengadakan *workshop*, sekolah dimintai beberapa orang perwakilan untuk mengikuti kegiatan tersebut.<sup>32</sup>

Setelah mengikuti pelatihan dan *workshop*, sekolah melaksanakan *sharing* teman sejawat, sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Kami mengirim sebanyak 10 orang guru untuk mengikuti *workshop* tersebut. Setelah itu, 10 orang guru tersebut mempunyai tugas untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman mereka yang didapat selama mengikuti *workshop* kepada guru-guru yang lain dengan pendampingan atau *sharing* teman sejawat atau yang lebih kita kenal dengan istilah *in house training*. Jadi belajar dari teman yang sudah mendapatkan ilmu untuk dibagikan kepada teman yang lain”.<sup>33</sup>

Pernyataan tersebut didukung oleh Saiful Bahri bahwa pemateri dalam kegiatan *sharing* teman sejawat atau *in house training* ini adalah guru-guru dari kalangan internal yang pernah diutus untuk mengikuti kegiatan pelatihan ataupun *workshop* sehingga lebih menguasai teknologi pembelajaran pendidikan.<sup>34</sup>

Lebih lanjut, Dwiana Liestyawati menambahkan bahwa pada kegiatan *sharing* teman sejawat, guru belajar untuk membuat soal dengan aplikasi *google formulir*. Guru juga belajar untuk menggunakan aplikasi *google classroom* seperti cara membuat kelas, mengunggah materi dan

---

<sup>32</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

<sup>33</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

<sup>34</sup> Saiful Bahri, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

tugas untuk siswa. Selain itu juga ada materi pengaplikasian aplikasi Camtasia.<sup>35</sup>

Pada masa awal pandemi ini, pelaksanaan sharing teman sejawat dilaksanakan secara terjadwal dan terencana sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Sharing teman sejawat yang kami laksanakan setiap hari Sabtu. Hal ini begitu mendesak karena kondisi pandemi saat ini. Dimana semua sekolah wajib melaksanakan pembelajaran lewat daring karena sama sekali tidak diijinkan melaksanakan pembelajaran secara tatap muka berdasarkan Permendikbud nomor 44 tahun 2020 kemudian ditindaklanjuti oleh Surat Edaran dari Dinas Pendidikan. Jadi hal itu dilaksanakan dengan cara guru yang mempunyai pengetahuan lebih terkait penggunaan internet atau pembelajaran daring untuk menularkan ilmunya kepada teman yang lain”.<sup>36</sup>

Pelaksanaan sharing teman sejawat pembelajaran berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi sangat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) guru. Sharing teman sejawat dapat membantu guru untuk lebih menguasai materi, guru lebih kompeten di bidangnya dan mengikuti perubahan-perubahan konsep pembelajaran agar lebih *up to date*.

Sharing teman sejawat mengupayakan agar pengetahuan yang sudah didapat bisa diaplikasikan dalam proses pembelajaran, hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

“Setelah melaksanakan bimbingan teman sejawat, kemudian kami berusaha agar pembelajaran di sekolah dilaksanakan dengan berbasis *blended learning*. Jadi kami berupaya agar

---

<sup>35</sup> Dwiana Liestyawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (30 Agustus 2020).

<sup>36</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

kegiatan belajar mengajar direalisasikan dengan menggabungkan kegiatan tatap muka langsung dengan siswa, multimedia (*offline*) atau menggunakan media yang sifatnya daring dan terhubung dengan internet (*online*). Intinya kita tidak boleh stagnan dengan ceramah saja di kelas, kita berupaya untuk menggunakan aplikasi atau menggunakan media yang bersifat digital”.<sup>37</sup>

Lebih lanjut, Kepala Sekolah melakukan monitoring pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* kepada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Berikut hasil wawancaranya:

“Kita membuat jadwal, jadi kita membuat semacam monitoring guru yang melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* dan siapa saja guru yang belum melaksanakannya tak terkecuali guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Kami harap semua guru PAI melaksanakan pembelajaran berbasis *blended learning* tersebut. Apakah pelaksanaan pembelajarannya sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran yang sudah direncanakan atau tidak. Kita juga harus memastikan bahwa rencana pembelajarannya sudah sesuai dengan *blended learning*. Kami akan melakukan evaluasi kegiatan belajar mengajar”.<sup>38</sup>

Berdasarkan hasil monitoring yang dilakukan, kegiatan pelatihan, *workshop* dan juga sharing teman sejawat memberikan perubahan yang cukup signifikan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

“Sebelumnya, kegiatan pembelajaran hanya menggunakan media LCD Proyektor yang dipasang di depan kelas, menggunakan komputer yang saling terhubung. Namun sekarang mulai ada peningkatan. Guru sudah mulai banyak yang menggunakan aplikasi penunjang dalam proses pembelajaran seperti *google form*, *google classroom* dan whatsapp grup. Dalam pengaplikasiannya, siswa menggunakan HP android, laptop masing-masing siswa atau jika tidak punya menggunakan

---

<sup>37</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (04 Februari 2021).

<sup>38</sup> Eva Kartika Nufadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

komputer yang sudah disediakan oleh sekolah termasuk pelaksanaan ujian ataupun ulangan harian yang menggunakan teknologi pembelajaran”.<sup>39</sup>

Faktor pendukung lain dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* adalah sarana dan prasarana yang memadai. Pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila dalam proses pembelajarannya didukung dengan sarana dan prasarana yang baik. Kemampuan belajar siswa juga sangat dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor pendukung penunjang kualitas belajar siswa termasuk dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi, kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* membutuhkan ketersediaan sarana dan prasarana berbasis teknologi seperti laboratorium komputer, LCD Proyektor, perangkat komputer, sound aktif, server, wifi, dan jaringan internet. Semuanya itu ialah hal utama yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pembelajaran ini. Kami terus berupaya untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana pendukung agar terpenuhi sehingga pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berjalan dengan baik”.<sup>40</sup>

Sarana dan prasarana dalam pembelajaran yang memadai memiliki banyak fungsi, Ansoryadi menyatakan bahwa sarana dan prasarana dalam pembelajaran berfungsi untuk mempermudah peserta didik untuk paham pembelajaran, proses pembelajaran menjadi lancar,

---

<sup>39</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

<sup>40</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

memperlancar penyampaian informasi kepada siswa dan penguatan pemahaman siswa dari konkret ke abstrak.<sup>41</sup>

Dwiana Liestyawati pun memaparkan sarana dan prasarana sebagai faktor pendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* sebagaimana wawancara berikut:

“Ketersediaan sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Saronggi ini berdampak pada pelaksanaan pembelajaran secara maksimal. Pada saat pemberian materi tentang tata cara mandi wajib misalnya. Pada saat pembelajaran, saya menyiapkan power point, kemudian juga gambar dan video-video pendukung yang bisa diakses di youtube. Pelaksanaannya maksimal karena sarana prasarananya memadai. Ada LCD proyektor dan soundsystem untuk menampilkan power pointnya, video-video pendukung dapat diperoleh siswa dengan mudah karena sekolah sudah menyediakan komputer yang sudah terhubung dengan jaringan internet. Sedangkan siswa yang punya android dan laptop pribadi bisa mengaksesnya menggunakan android masing-masing menggunakan wifi sekolah”.<sup>42</sup>

Kepala Sekolah menambahkan bahwa:

“Saat ini kami mempunyai laboratorium komputer untuk digunakan sebagai kelas digital dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, LCD Proyektor yang tersedia di masing-masing kelas juga di ruangan laboratorium, sound system, perangkat komputer, kemudian juga wifi yang tersedia di masing-masing laboratorium dan setiap sudut madrasah. Semuanya tersebut dalam rangka pemenuhan kebutuhan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* agar terlaksana secara maksimal”.<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (04 Februari 2021).

<sup>42</sup> Dwiana Liestyawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (30 Agustus 2020).

<sup>43</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang memadai akan memberikan dampak yang sangat signifikan apabila dilengkapi dengan sumber daya manusia yang dalam hal ini adalah guru bisa mengoperasikan. Sarana yang disediakan sebagai pendukung dari kegiatan pembelajaran berbasis *blended learning* harus digunakan dan dioperasikan sesuai dengan kebutuhan guru dalam mengajar. Sarana dan prasarana yang memadai sebagai salah satu faktor pendukung pembelajaran berbasis *blended learning* sebagaimana disampaikan oleh Waka Bagian Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Saronggi yang menyatakan bahwa:

“Perangkat komputer yang terletak di laboratorium komputer dioperasikan untuk mendukung pembelajaran berbasis *blended learning*. Selain untuk kegiatan pembelajaran, lab komputer juga digunakan untuk ketika siswa dan siswi ada yang hendak melakukan Ujian Tengah Semester (UTS) dan ketika Ujian Akhir Semester (UAS) yang diistilahkan dengan ujian berbasis CAT. Perangkat komputer juga digunakan untuk siswa yang tidak membawa ataupun tidak memiliki android atau laptop ketika pembelajaran berbasis *blended learning*. Selain laboratorium komputer dan perangkat komputer, kami juga memiliki LCD proyektor, sound aktif dan juga wifi yang ada di setiap ruangan laboratorium dan juga wifi di setiap sudut sekolah”.<sup>44</sup>

Kebijakan membawa media digital untuk pembelajaran berbasis *blended learning* diberikan kepada pihak Bimbingan Konseling (BK) dari pihak kepala madrasah, sedangkan untuk pengawasan seluruh karyawan

---

<sup>44</sup> Ach. Royanul Kafi, Waka Bagian Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

dan guru saling bekerjasama. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh guru BK selaku informan yang masuk pada kategori triangulasi sumber data untuk memperkuat temuan tentang diperbolehkannya membawa media digital berupa laptop pribadi dan android ke sekolah, melalui wawancara yang menyatakan bahwa:

“Pihak sekolah membolehkan siswa membawa media digital. Siswa boleh menggunakan media digital tersebut hanya Ketika kegiatan pembelajaran yang membutuhkan media digital saja. Biasanya mata pelajaran PAI juga begitu. Bagi siswa yang membawa laptop pribadi dan android, harus diserahkan dan dikumpulkan pada BK Ketika datang ke sekolah. Kemudian juga dibutuhkan untuk kegiatan pembelajaran, siswa boleh mengambilnya di ruangan BK dengan prosedur lapor terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penggunaan laptop ataupun android untuk hiburan semata, juga untuk meminimalisir penyalahgunaan laptop dan juga android. Jadi selama kegiatan belajar mengajar media digital tersebut dipegang oleh siswa namun ketika pembelajaran tidak membutuhkan media digital maka laptop dan android tersebut dikumpulkan kembali ke ruang BK sampai jam pulang sekolah. Sampai saat ini, terjadinya hal-hal negatif tersebut sangat minim terjadi bahkan hampir tidak pernah karena mayoritas siswa dan siswi sudah memiliki niat baik”.<sup>45</sup>

Berikut ini adalah hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti:



Gambar 5. Kumpulan Android Siswa di Ruang BK

<sup>45</sup> Hasan Basri, Guru Bagian Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

Di samping faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat yang dapat mempengaruhi konsistensi pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi. Faktor penghambat tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang mempengaruhinya sehingga menyebabkan pelaksanaan pembelajaran kurang terlaksana secara maksimal. Penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* ialah keterbatasan ekonomi orangtua siswa. Hal ini berdampak pada kebutuhan siswa terhadap android yang belum terpenuhi untuk mengikuti kegiatan pembelajaran *online* di rumah. Hal tersebut disampaikan oleh Ansoryadi sebagaimana dalam hasil wawancara bahwa:

“Mayoritas mata pencaharian orangtua siswa di SMP Negeri 2 Saronggi adalah petani dan nelayan disebabkan karena tingkat pendidikan yang masih rendah. Hal ini jelas berimbas kepada penghasilan yang didapat sehingga orangtua siswa merasa kesulitan untuk memenuhi kebutuhan siswa seperti laptop, HP android dan juga kuota internet. Jika kebutuhan tersebut tidak terpenuhi, maka jelas hal ini akan menghambat pelaksanaan pembelajaran *online* di rumah”.<sup>46</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Safariel Ihsan Trisna Darmantika bahwa:

“Kedua orangtua saya adalah petani. Sehari-hari mereka berada di ladang. Pagi berangkat, adzan dhuhur pulang. Setelah ashar, kembali lagi ke ladang sampai adzan maghrib mengurus pertaniannya. Ya, penghasilan orangtua sebatas dari hasil tani saja, tidak ada yang lain sehingga orangtua saya belum bisa

---

<sup>46</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (04 Februari 2021).

untuk membelikan saya android apalagi laptop. Hal inilah yang menghambat saya dalam mengerjakan tugas *online* di rumah”.<sup>47</sup>

Fajar Hamim Nurul Risqi Albet Alimy siswa kelas VII A, menuturkan bahwa ia memiliki android untuk mengikuti pembelajaran yang sifatnya *online* di sekolah ataupun di rumah, tapi signal internet di rumah tidak bagus, berbeda dengan ketika di sekolah yang bisa memanfaatkan jaringan wifi. Jadi apabila ia ingin mengirimkan tugas PAI, maka ia harus pergi ke rumah teman yang signal internetnya bagus.<sup>48</sup>

Kebutuhan siswa terhadap android yang belum terpenuhi juga berimbas pada minimnya keterampilan siswa menggunakan teknologi dalam pembelajaran, sebagaimana dalam wawancara berikut: “Siswa masih gagap teknologi. Tidak semua siswa mahir komputer dan kurang terampil dalam menggunakan teknologi sehingga sangat menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning*. Mereka harus meningkatkan penguasaan mereka terhadap IT sekalipun belum mempunyai laptop dan android sendiri, mereka bisa menggunakan komputer dan wifi milik sekolah”.<sup>49</sup>

Sekolah ataupun guru terkait hal tersebut terus berusaha agar siswa yang kurang terampil IT nantinya bisa mahir menggunakan media digital seperti komputer. Ansoryadi menyatakan bahwa:

---

<sup>47</sup> Safariel Ihsan Trisna Darmantika, siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

<sup>48</sup> Fajar Hamim Nurul Risqi Albet Alimy, siswa kelas VII A SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

<sup>49</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

“Dalam kegiatan belajar mengajar, saya sering menggunakan media komputer yang ada di laboratorium komputer karena belum semua siswa yang memiliki android dan laptop sendiri. Menurut saya, penggunaan komputer di laboratorium komputer sekolah siswa juga belajar untuk mengoperasikan komputer selain untuk kegiatan pembelajaran saja. Kami berharap lulusan dari SMP Negeri 2 Saronggi tidak gagap teknologi, siswa harus melek teknologi”.<sup>50</sup>

Menanggapi kebutuhan android siswa yang belum terpenuhi sebagai penghambat pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* ini, pihak sekolah tidak tinggal diam. Kepala Sekolah menuturkan usaha yang dilakukan dalam upaya mencegah permasalahan ini. Berikut hasil wawancaranya:

“Hal ini bisa disiasati dengan pelaksanaan pembelajaran berkelompok di luar jam belajar sekolah. Kelompok belajar di laksanakan di rumah siswa secara bergantian (*door to door*) dengan mempertimbangkan daerah yang sinyalnya jelek. Kami membuat kelompok belajar dimana dalam kelompok tidak harus semua siswa mempunyai HP, yang penting sudah ada beberapa orang yang memilikinya. Kalau pada masa PJJ atau Pembelajaran Jarak jauh dilaksanakan setiap hari mulai pukul 08.00-12.00, setelah sekolah masuk aktif pembelajaran kelompok dimulai setelah ashar. Jadi kalau ada tugas via *whatsapp group*, *google formulir* dan *google classroom*, siswa yang tidak punya android bisa pinjam HP temannya. Kegiatan pembelajaran secara tatap muka berkelompok juga dilakukan monitoring sekaligus menjadi momen untuk berbincang dengan orangtua siswa, meminta masukan sekaligus mengetahui keinginan masyarakat dan orangtua siswa agar menjadi lebih baik. Kami berusaha untuk memberikan pelayanan terbaik apapun kondisinya termasuk permasalahan ekonomi orangtua peserta didik”.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (04 Februari 2021).

<sup>51</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pihak sekolah berupaya untuk menghadapi berbagai penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan berbasis *blended learning* dengan beberapa cara yaitu melaksanakan pembelajaran berkelompok di luar jam belajar sekolah secara *door to door* di daerah-daerah yang signalnya bagus serta meminta masukan dan saran kepada orangtua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kerjasama yang sinergis antara sekolah dan orangtua siswa sangat mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi.

### **3. Dampak Positif Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis *Blended Learning* di SMP Negeri 2 Saronggi Kabupaten Sumenep.**

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* dengan mengkombinasikan pembelajaran tatap muka dengan multimedia (*offline*) dan internet (*online*) berlangsung dengan efisien, efektif, menarik dan menyenangkan. Siswa tampak senang karena membuat pelajaran tidak membosankan, siswa tidak mengantuk dan pelajaran mudah diingat. Saiful Bahri, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Saronggi bahwa pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menarik bagi siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara berikut:

“Pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* terbukti dapat menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menarik bagi siswa, sehingga siswa lebih semangat dan bergairah dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal

tersebut juga merupakan sebuah cara yang ditempuh untuk mempersiapkan siswa dalam mengikuti ujian akhir atau UNBK yang dalam pelaksanaannya menggunakan komputer, laptop maupun android. Selain itu, juga dapat memudahkan guru dalam mengajar dari proses pembelajaran, penilaian bahkan evaluasi serta pengarsipan”.<sup>52</sup>

Terkait dengan berlangsungnya pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* dapat menjadikan pembelajaran menjadi menyenangkan karena sangat menarik bagi siswa, sebagaimana dikatakan oleh Selfira Dwi Yunita Witasari siswi kelas VIII B yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam berbasis *blended learning* dengan bantuan teknologi juga digitalisasi berlangsung sangat menarik dan menyenangkan bagi siswa, lebih cepat dipahami dalam pembelajaran karena siswa dapat melihat contoh video serta cara mempraktikkannya.<sup>53</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Noer Kholifah Juliatita Pratiwi siswi kelas VII C, sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

“Pelajaran pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan dengan berbasis *blended learning* membuat pelajaran ini sangat efektif dan efisien. Saya menjadi tidak mengantuk karena menggunakan berbagai macam multimedia ditambah lagi dengan aplikasi-aplikasi sehingga saya lebih cepat memahami materinya. Tidak membosankan karena sudah dilengkapi dengan berbagai macam gambar, animasi bahkan videonya membuat saya tidak kebingungan lagi saat mempraktikkan. Pelajaran PAI ini menjadi menyenangkan. Saya sangat senang”.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Saiful Bahri, Waka Kurikulum SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

<sup>53</sup> Selfira Dwi Yunita Witasari, siswi kelas VIII B SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

<sup>54</sup> Noer Kholifah Juliatita Pratiwi, siswi kelas VII C SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

Pengakuan yang sama juga diungkapkan oleh Nivilia Putri

Ayuni Wandita siswi kelas VII D, menyatakan bahwa:

“Karena dilaksanakan berbasis *blended learning*, pembelajaran pendidikan agama Islam menjadi tidak monoton dengan metode ceramah saja, pelajarannya menjadi sangat menyenangkan. Saya juga tambah semangat memperhatikan guru saat memberikan penjelasan dari beberapa pertanyaan teman-teman. Ditambah lagi dengan video yang ditayangkan membuat saya tambah paham dan bisa langsung mempraktikkannya saat guru meminta saya untuk maju ke depan kelas”.<sup>55</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh Muhammad Alfath Dzulkhamain siswa kelas VIII A yang menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dengan berbasis *blended learning* menjadi sangat menyenangkan, menambah semangat, pengalaman baru, lebih menarik dan membuat pelajaran lebih efektif dan menyenangkan.<sup>56</sup>

Pengakuan yang sama juga diungkapkan oleh Safariel Ichsan

Trisna Darmantika siswa kelas VIII B, menyatakan bahwa:

“Saya merasa senang sekaligus bangga karena saya mudah dan lebih cepat memahami materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru. Pembelajaran yang menggunakan komputer dan HP dilengkapi aplikasi seperti *whatsapp group* membuat pelajaran PAI menjadi lebih asyik dan menyenangkan. Pembelajaran juga jauh dari kebosanan karena guru tidak hanya menyiapkan powerpoint, namun juga ditambah dengan video-video belajar yang menghibur. Jadi saya lebih gampang paham dan langsung bisa mempraktikkannya”.<sup>57</sup>

---

<sup>55</sup> Nivilia Putri Ayuni Wandita, siswi kelas VII D SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

<sup>56</sup> Muhammad Alfath Dzulkhamain, siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

<sup>57</sup> Safariel Ichsan Trisna Darmantika, siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil observasi dan dokumentasi peneliti bahwa siswa-dan siswi sangat semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* yang sedang berlangsung. Tidak terlihat siswa yang merasa bosan, berbicara sendiri ataupun mengatuk dan tertidur di dalam kelas pada saat berada di depan komputer dengan video yang sedang diputar. Mereka menyimak dan memperhatikan penjelasan guru dengan sangat baik. Sesekali guru menunjuk beberapa siswa kemudian memberikannya pertanyaan secara spontan.<sup>58</sup>

Metode pembelajaran merupakan komponen yang diperlukan guru setelah menentukan materi pembelajaran. Berbagai macam metode dapat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam metode yang variatif sangat dibutuhkan untuk mempermudah pelaksanaan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran pendidikan agama Islam. Ansoryadi sebagai guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa:

“Dalam kegiatan belajar mengajar saya selalu berusaha untuk menggunakan beragam metode untuk mengaitkan antara teori dan praktik. Pembelajaran dilaksanakan berbasis *blended learning* baik online ataupun offline, maka metode pembelajarannya bisa bervariasi dengan menggabungkan media dan teknologi dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, presentasi, demonstrasi, Latihan dan praktik serta pemberian tugas”.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Observasi dilakukan saat peneliti ke ruang laboratorium SMP Negeri 2 Saronggi pada hari Senin tanggal 08 Februari 2021, pukul 09.30.

<sup>59</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (04 Februari 2021).

Berkaitan dengan penggunaan metode yang variatif dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, Amanda Desiana Putri Sherinda siswa kelas VII menyatakan bahwa metode yang digunakan oleh guru pada mata pelajaran pendidikan agama Islam bermacam-macam. Contohnya pada saat materi tentang wudhu, guru menggunakan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, latihan dan praktik kemudian diakhiri dengan pemberian tugas. Jadi siswa tidak bosan dan tambah semangat saat belajar pendidikan agama Islam.<sup>60</sup>

Hasil wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti saat materi wudhu berlangsung. Metode yang digunakan oleh Ansoryadi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dilaksanakan dengan beragam metode, diawali dengan metode ceramah, diskusi, tanya jawab, presentasi, demonstrasi, Latihan dan praktik kemudian diakhiri dengan pemberian tugas. Metode tersebut dilaksanakan dengan menggabungkan media dan teknologi pembelajaran.<sup>61</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis *blended learning* juga berdampak pada peningkatan motivasi siswa, Ansoryadi mengatakan bahwa:

“Pembelajaran yang menggunakan tatap muka sepenuhnya hanya akan membuat suasana belajar terasa kaku dan sangat membosankan. Hal tersebut terjadi karena kurangnya komunikasi yang terjadi antara guru dengan siswa. Setiap hari, guru hanya menyajikan sistem pembelajaran yang sama alias monoton, maka ini akan berdampak terhadap pencapaian

---

<sup>60</sup> Amanda Desiana Putri Sherinda, siswi kelas IX A SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (08 Februari 2021).

<sup>61</sup> Observasi dilakukan saat peneliti ke ruang laboratorium SMP Negeri 2 Saronggi pada hari Senin tanggal 08 Februari 2021, pukul 09.30.

kompetensi pembelajaran. Sistem pembelajaran yang beragam dengan berbasis multimedia *online* dan *offline* akan membuat pembelajaran menjadi lebih menarik perhatian siswa sehingga berdampak pada peningkatan motivasi siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran”.<sup>62</sup>

Hal ini dibenarkan oleh Kepala Sekolah sebagaimana dalam wawancara berikut:

“Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran yang dilaksanakan tanpa media dan teknologi yang inovatif. Perlu kita ketahui bersama bahwa dalam kesehariannya siswa selalu bersinggungan dengan teknologi pada era digital ini. Jika tidak menggunakan media yang bervariasi membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sedangkan pembelajaran yang menggunakan media dan teknologi serta aplikasi yang bervariasi dapat meningkatkan motivasi belajar siswa”.<sup>63</sup>

Dwiana Liestyawati pun memaparkan dampak positif pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* sebagaimana wawancara berikut:

“Mengarahkan pembelajaran yang berpusat pada siswa, membantu siswa untuk lebih mandiri dalam belajar karena pembelajaran berbasis *blended learning* ini membuat siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Siswa juga bisa mendapatkan tambahan referensi belajar dari internet karena pembelajaran ini bisa berlangsung kapanpun dan dimanapun, di sekolah ataupun di rumah”.<sup>64</sup>

---

<sup>62</sup> Ansoryadi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (04 Februari 2021).

<sup>63</sup> Eva Kartika Nurfadi'ah, Kepala Sekolah SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (21 Juli 2020).

<sup>64</sup> Dwiana Liestyawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saronggi, wawancara langsung (30 Agustus 2020).

Kepala sekolah menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran *blended learning* memberikan pengalaman baru, sebagaimana dalam hasil wawancara berikut:

“Pembelajaran akan lebih menarik karena merupakan hal baru bagi siswa, dan semua hal yang baru akan membawa pengalaman baru pula bagi semua orang yang merasakannya. Guru akan merasakan cara membuat soal secara online, mengoreksi jawaban dari siswa secara online pula serta memberikan kemudahan guru karena tidak perlu mengoreksi tugas secara manual. Sedangkan siswa bisa merasakan pengalaman mengerjakan soal melalui gadget mereka masing-masing, mendapat banyak referensi atau literatur lain yang bisa memperkaya wawasan siswa terkait dengan materi yang diajarkan, serta menghemat penggunaan kertas”.

Dari beberapa hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran berbasis *blended learning* di SMP Negeri 2 Saronggi memberi dampak positif diantaranya: pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan menarik, metode pembelajaran menjadi lebih variatif, meningkatkan motivasi belajar siswa, pembelajaran yang berpusat pada siswa, pembelajaran berlangsung kapanpun dan dimanapun, serta memberikan pengalaman baru bagi guru dan siswa dalam hal teknologi pembelajaran digital.